

Dari Degradasi ke Revitalisasi: Eksistensi Tembang Macapat di Kalangan Generasi Z dan Strategi Adaptif Berbasis Ekologi Budaya di Era Digital

Feri Indriarto¹, Bambang Sulanjari², Alfiah³

^{1,2,3}Universitas PGRI Semarang
feriindriarto057@gmail.com
bambangsulanjari@upgris.ac.id
alfiah@upgris.ac.id

Abstrak

Degradasi eksistensi tembang Macapat di kalangan Generasi Z merupakan masalah budaya yang mendesak, namun belum dikaji secara sistematis melalui kerangka ekologi budaya yang integratif. Penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis kondisi eksistensi tembang Macapat di kalangan Generasi Z melalui pendekatan ekologi budaya; (2) mengidentifikasi faktor-faktor multidimensional penyebab degradasi dengan konstruksi model teoritik baru; dan (3) merumuskan strategi revitalisasi adaptif berbasis sintesis penelitian empirik. Metode yang digunakan adalah systematic literature review (SLR) dengan protokol PRISMA-P, melibatkan analisis terhadap 27 sumber primer terpilih dari rentang 2018–2024, yang dianalisis menggunakan model analisis tematik Braun & Clarke (2006) dan disintesis melalui kerangka ekologi budaya Neville (Cultural Ecology Framework). Novelty penelitian ini terletak pada tiga kontribusi: (1) konstruksi Model Degradasi-Revitalisasi Macapat (MDRM) yang mengintegrasikan enam dimensi penyebab degradasi secara sistemik; (2) perumusan strategi revitalisasi bertingkat berbasis ekologi budaya yang membedakan intervensi pada level mikro, meso, dan makro; serta (3) identifikasi paradoks digital sebagai peluang sekaligus ancaman yang belum dipetakan dalam literatur sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa degradasi tembang Macapat bersifat multidimensional – mencakup dimensi struktural-sosial, pedagogis, kultural-global, teknologi-media, kebijakan-institusional, dan transmisi keluarga – yang berinteraksi secara sinergistik membentuk spiral degradasi budaya. Strategi revitalisasi yang dirumuskan mencakup enam komponen adaptif: integrasi kurikulum kontekstual, digitalisasi kreatif, kolaborasi industri kreatif, penguatan institusi lokal, rekayasa kebijakan, dan revitalisasi transmisi keluarga. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan revitalisasi tembang Macapat memerlukan pendekatan ekologis-sistemik yang melampaui pelestarian konvensional menuju ko-evolusi tradisi dan modernitas.

Kata Kunci: tembang macapat; Generasi Z; ekologi budaya; revitalisasi adaptif; degradasi budaya; spiral degradasi; era digital

From Degradation to Revitalization: The Existence of Macapat Songs Among Generation Z and Adaptive Strategies Based on Cultural Ecology in The Digital Era

Abstract

Abstract

The degradation of Macapat songs' existence among Generation Z represents an urgent cultural issue that has yet to be systematically examined through an integrative cultural ecology framework. This study aims to: (1) analyze the current existence of Macapat songs among Generation Z through a cultural ecology approach; (2) identify multidimensional factors causing degradation by constructing a new theoretical model; and (3) formulate adaptive revitalization strategies based on empirical research synthesis. The method employed is a Systematic Literature Review (SLR) following the PRISMA-P protocol, involving the analysis of 27 selected primary sources from 2018-2025, analyzed using Braun & Clarke's (2006) thematic analysis model and synthesized through Neville's Cultural Ecology Framework. The novelty of this research lies in three contributions: (1) the construction of the Macapat Degradation-Revitalization Model (MDRM) integrating six systemic dimensions of degradation; (2) the formulation of a tiered revitalization strategy based on cultural ecology that differentiates interventions at micro, meso, and macro levels; and (3) the identification of the digital paradox as both an opportunity and a threat not yet mapped in previous literature. The findings show that the degradation of Macapat songs is multidimensional – encompassing structural-social, pedagogical, cultural-global, technology-media, policy-institutional, and family transmission dimensions – that interact synergistically to form a cultural degradation spiral. The formulated revitalization strategies comprise six adaptive components: contextual curriculum integration, creative digitalization, creative industry collaboration, local institution strengthening, policy engineering, and family transmission revitalization. This research confirms that successful revitalization of Macapat songs requires an ecological-systemic approach that moves beyond conventional preservation toward a co-evolution of tradition and modernity.

Keywords: macapat song; Generation Z; cultural ecology; adaptive revitalization; cultural degradation; degradation spiral; digital era

PENDAHULUAN

Tembang Macapat merupakan genre puisi tradisional Jawa yang berfungsi bukan sekadar sebagai produk estetika, melainkan sebagai sistem transmisi nilai, instrumen pendidikan karakter, dan medium artikulasi identitas kultural. Keistimewaan Macapat terletak pada trikotomi aturan prosodisnya yang unik – guru gatra (jumlah baris), guru wilangan (jumlah suku kata), dan guru lagu (vokal akhir)—yang membungkus pesan-pesan moral dalam keindahan bunyi bermakna (Santosa, 2016). Sebelas jenis tembang Macapat, mulai dari Maskumambang hingga Pocung, merepresentasikan siklus eksistensial manusia dari fase prenatal hingga kematian, menjadikannya sebagai ontologi kehidupan yang tersembunyi dalam bait-bait puisi (Jannah, 2022).

Namun, di tengah arus akselerasi digital yang menggerakkan Revolusi Industri 4.0, eksistensi tembang Macapat menghadapi tekanan multidimensional yang belum pernah dialaminya sepanjang sejarah. Berbeda dengan ancaman-ancaman budaya di masa lalu yang

bersifat lokal dan terbatas, ancaman kontemporer bersumber dari ekosistem digital global yang mampu mendistribusikan konten budaya asing secara masif, personal, dan algoritmik ke genggam tangan setiap individu, termasuk remaja Indonesia yang masih dalam fase pembentukan identitas kultural. Penelitian Asih, Tantri, & Prima (2024) mengonfirmasi bahwa algoritma media sosial secara aktif memperkuat eksposur Generasi Z terhadap *Korean Wave (Hallyu)* dan tren budaya global lainnya, menciptakan *displacement effect* terhadap apresiasi budaya lokal.

Paradoks digital muncul sebagai fenomena yang belum terpetakan secara memadai dalam literatur: di satu sisi, platform digital adalah mesin akselerasi degradasi budaya lokal; di sisi lain, platform yang sama berpotensi menjadi infrastruktur revitalisasi yang paling efektif. Pertanyaan tentang bagaimana mengkonversi ancaman digital menjadi peluang revitalisasi inilah yang menjadi inti kesenjangan penelitian (*research gap*) yang hendak dijawab oleh studi ini.

Beberapa peneliti telah menawarkan solusi media alternatif berupa zine untuk memperkenalkan Macapat kepada Generasi Z, sementara ada yang mengusulkan revitalisasi melalui festival dan kolaborasi dengan pesantren. Namun, kedua penelitian tersebut beroperasi pada level strategis yang terfragmentasi, tanpa kerangka teoritik yang mampu menjelaskan interaksi sistemik antara berbagai faktor degradasi maupun mengorkestrasi berbagai intervensi revitalisasi secara koheren. Noviati (2018) telah meletakkan fondasi empirik tentang eksistensi nilai-nilai Macapat di kalangan anak muda, namun penelitian tersebut mendahului ledakan platform digital yang terjadi pasca-pandemi, sehingga relevansinya memerlukan pembaruan.

Studi ini merespons kesenjangan tersebut dengan mengajukan tiga kontribusi orisinal. Pertama, penelitian ini mengonstruksi Model Degradasi-Revitalisasi Macapat (MDRM) yang mengintegrasikan enam dimensi penyebab degradasi dalam satu kerangka sistemik – menjelaskan mekanisme spiral degradasi budaya. Kedua, penelitian ini merumuskan strategi revitalisasi bertingkat (*tiered revitalization strategy*) yang membedakan intervensi pada level mikro (keluarga, individu), meso (sekolah, komunitas, sanggar), dan makro (kebijakan, ekosistem digital nasional). Ketiga, penelitian ini secara eksplisit memetakan paradoks digital sebagai variabel kritis dalam diskursus revitalisasi Macapat. Ketiga kontribusi ini menjadikan penelitian ini sebagai upaya teorisasi yang melampaui studi-studi deskriptif yang telah ada, dan diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu budaya, pendidikan bahasa daerah, dan kebijakan pemajuan kebudayaan.

Tembang Macapat dalam Perspektif Ekologi Budaya

Pendekatan ekologi budaya (*cultural ecology*) yang dipopulerkan oleh Julian Steward (1955) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Neville (2018) memandang kebudayaan sebagai sistem organik yang berinteraksi dengan lingkungannya – baik lingkungan fisik, sosial, maupun teknologis. Dalam kerangka ini, tembang Macapat dapat dipahami sebagai organisme kultural yang eksistensinya ditentukan oleh kapasitas adaptasinya terhadap perubahan ekosistem budaya (*cultural ecosystem*). Ketika ekosistem berubah secara drastic – sebagaimana terjadi dengan hadirnya ekosistem digital – organisme kultural yang tidak mampu beradaptasi akan mengalami marginalisasi atau kepunahan fungsional.

Tembang Macapat memiliki sebelas varian dengan karakteristik prosodis, karakter emosional, dan makna filosofis yang distinktif. Santosa (2016) mengklasifikasikan kesebelas tembang tersebut berdasarkan fungsi sosial kemasyarakatannya, sementara Jannah (2022) menganalisis implikasi pedagogisnya dalam konteks bimbingan dan konseling. Tabel 1 menyajikan matriks komprehensif kesebelas tembang Macapat.

Tabel 1. Matriks Komprehensif Sebelas Jenis Tembang Macapat

No.	Nama Tembang	Karakter/Watak	Makna Filosofis	Fase Kehidupan
1	Maskumambang	Sendu, sedih	Kehidupan dalam kandungan; ketidakpastian	Janin/Kandungan
2	Mijil	Terharu, syahdu	Kelahiran; awal kehidupan	Kelahiran
3	Sinom	Gembira, dinamis	Masa muda; semangat belajar	Remaja
4	Kinanthi	Mesra, penuh kasih	Bimbingan dan pertumbuhan	Masa belajar
5	Asmarandana	Romantis, rindu	Percintaan dan kasih sayang	Dewasa muda
6	Gambuh	Serius, berwibawa	Kematangan dan kebijaksanaan	Dewasa
7	Dhandhanggula	Manis, luwes	Puncak kebahagiaan; pencapaian	Puncak kehidupan
8	Durma	Keras, gagah	Semangat juang; peperangan	Perjuangan
9	Pangkur	Berwibawa, tegas	Introspeksi; menjauhi keduniawian	Tua bijaksana
10	Megatruh	Sedih, sendu	Perpisahan; menjelang kematian	Menjelang akhir
11	Pocung	Santai, lucu	Kematian; kebebasan roh	Kematian/Moksa

Sumber: Diadaptasi dari Santosa (2016) dan Jannah (2022)

Generasi Z dan Krisis Apresiasi Budaya Lokal

Generasi Z (lahir 1997–2012) merupakan generasi digital-native pertama yang tumbuh bersama internet sebagai infrastruktur kognitif sehari-hari. Berbeda dengan generasi sebelumnya, Generasi Z memiliki pola konsumsi budaya yang bercirikan: (1) fragmentasi atensi (*attention fragmentation*) akibat multitasking digital; (2) preference for visually-rich content; (3) algorithmically-mediated cultural exposure; dan (4) peer-validation through social media sebagai mekanisme utama pembentukan preferensi (Twenge, 2017).

Dalam konteks Indonesia, Asih et al. (2024) menemukan bahwa Generasi Z mengalami kontestasi identitas antara daya tarik budaya global—terutama Korean Wave—dengan kecintaan terhadap budaya lokal. Meskipun mayoritas responden tetap mengidentifikasi diri sebagai "bangga menjadi orang Indonesia", mereka secara behavioral lebih sering mengonsumsi konten budaya asing. Celah antara identitas deklaratif dan perilaku konsumsi budaya ini—yang dapat disebut sebagai *cultural identity gap*—merupakan titik kritis yang perlu diatasi dalam program revitalisasi.

Secara psikologis, bisa diidentifikasi adanya konformitas normatif (*normative conformity*) sebagai hambatan psikologis utama: remaja enggan menunjukkan ketertarikan pada Macapat karena khawatir dianggap "tidak kekinian" oleh kelompok sebayanya. Fenomena ini berinteraksi dengan algoritma media sosial yang memperkuat *echo chamber* budaya populer, menciptakan lingkaran setan yang mempercepat marginalisasi Macapat.

Teori Spiral Degradasi Budaya: Konstruksi Teoritik

Penelitian ini mengajukan konstruksi teoritik baru: Spiral Degradasi Budaya (*Cultural Degradation Spiral*), yang menjelaskan mekanisme percepatan penurunan eksistensi budaya lokal dalam ekosistem digital. Berbeda dari model degradasi linear yang lazim digunakan, Spiral Degradasi Budaya berargumen bahwa degradasi bergerak secara eskalatoris melalui mekanisme umpan balik negatif (*negative feedback loop*).

Mekanisme spiral bekerja sebagai berikut: (1) berkurangnya pengguna aktif Macapat menyebabkan berkurangnya ruang sosial untuk berlatih dan tampil; (2) berkurangnya ruang sosial memperlemah jaringan transmisi antargenerasi; (3) melemahnya transmisi meningkatkan *vulnerability* generasi muda terhadap substitusi budaya populer; (4) dominasi budaya populer memperlebar *cultural identity gap*; dan (5) perluasan gap semakin meminimalisasi kemungkinan *re-entry* generasi baru ke dalam ekosistem Macapat. Tanpa

intervensi sistemik yang memutus spiral ini, degradasi akan bersifat *self-reinforcing* dan berujung pada kepunahan fungsional.

State of the Art dan Research Gap

Tinjauan sistematis terhadap literatur 2018–2024 mengidentifikasi tiga gelombang penelitian tentang Macapat. Gelombang pertama (pra-2018) didominasi kajian filologis-struktural yang mengkaji aspek prosodis dan nilai filosofis Macapat secara deduktif dari teks. Gelombang kedua (2018–2022) mulai menaruh perhatian pada relevansi Macapat dalam pendidikan karakter dan bimbingan konseling (Noviati, 2018; Jannah, 2022). Gelombang ketiga (2023–2024) yang sedang berlangsung mulai mengeksplorasi strategi revitalisasi berbasis media kreatif dan digital.

Meskipun demikian, ketiga gelombang tersebut memiliki tiga kelemahan bersama yang membentuk research gap penelitian ini. Pertama, tidak ada penelitian yang mengembangkan kerangka teoritik integratif untuk menjelaskan degradasi Macapat secara sistemik – setiap penelitian hanya mengidentifikasi satu atau dua faktor secara terpisah. Kedua, strategi revitalisasi yang diusulkan bersifat sektoral, tidak terkoneksi dalam satu arsitektur intervensi yang koheren. Ketiga, tidak ada penelitian yang secara eksplisit memetakan paradoks digital sebagai variabel sentral. Penelitian ini mengisi ketiga kesenjangan tersebut sekaligus.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *Systematic Literature Review* (SLR) dengan protokol PRISMA-P (*Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analysis Protocols*). Pemilihan SLR didasarkan pada kebutuhan untuk melakukan sintesis komprehensif dan replikatif terhadap bukti-bukti empirik yang tersebar di berbagai sumber, guna mengonstruksi model teoritik yang berbasis pada totalitas temuan penelitian yang tersedia (Moher et al., 2015). SLR berbeda secara fundamental dari literature review konvensional dalam hal transparansi protokol pencarian, kriteria inklusi-eksklusi yang eksplisit, dan proses seleksi yang terdokumentasi.

Prosedur Pencarian dan Seleksi Sumber

Pencarian sumber dilakukan secara sistematis melalui lima basis data: Google Scholar, DOAJ, Sinta (*Science and Technology Index*), repository institusi perguruan tinggi di Indonesia, dan portal berita serta media daring bereputasi. Rentang waktu pencarian dibatasi pada 2018–2024 dengan pertimbangan untuk memperoleh data yang mencerminkan dinamika budaya di era digital post-media sosial. Kata kunci pencarian yang digunakan meliputi kombinasi: "tembang Macapat", "generasi Z/muda", "revitalisasi budaya", "alkulturasi budaya", "Korean Wave Indonesia", "pelestarian budaya lokal digital", dan padanan bahasa Inggrisnya.

Proses seleksi menggunakan kriteria inklusi sebagai berikut: (a) membahas tembang Macapat atau budaya tradisional Jawa secara spesifik; (b) menganalisis peran generasi muda atau Generasi Z; (c) memuat data empirik atau analisis yang dapat diverifikasi; (d) diterbitkan dalam jurnal terakreditasi, prosiding terindeks, atau platform media bereputasi. Kriteria eksklusi meliputi: (a) kajian filologis murni tanpa relevansi sosial-budaya kontemporer; (b) sumber tanpa kejelasan identitas penulis atau institusi; (c) duplikasi dari sumber yang sama. Dari total 87 sumber yang ditemukan, sebanyak 27 sumber memenuhi kriteria inklusi dan digunakan sebagai corpus analisis.

Kerangka Analisis

Analisis data menggunakan dua kerangka secara paralel. Pertama, analisis tematik induktif mengikuti enam tahap Braun & Clarke (2006): familiarisasi data, pengkodean awal, pengelompokan tema, peninjauan tema, pendefinisian tema, dan pelaporan. Kedua, analisis struktural menggunakan *Cultural Ecology Framework* (Neville, 2018) untuk memetakan interaksi antara tembang Macapat sebagai organisme kultural dengan ekosistem digital sebagai lingkungan yang berubah.

Untuk memastikan rigor penelitian, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan temuan dari (a) penelitian akademik kuantitatif, (b) penelitian kualitatif berbasis observasi, dan (c) dokumentasi praktik baik revitalisasi di lapangan. Validitas konstruk diperiksa melalui *member checking* dengan merujuk pada konsistensi temuan lintas sumber, sedangkan reliabilitas analitik dijamin melalui audit trail yang terdokumentasi.

Posisi Teoretik dan Kerangka Konseptual

Penelitian ini memosisikan diri pada persilangan tiga tradisi keilmuan: (1) linguistik kebudayaan (*cultural linguistics*) yang memandang bahasa dan seni verbal sebagai cermin identitas kultural; (2) studi budaya digital (*digital cultural studies*) yang menganalisis dampak teknologi informasi terhadap praktik budaya; dan (3) ekologi budaya (*cultural ecology*) yang menyediakan kerangka sistemik untuk memahami interaksi antara budaya dan lingkungannya. Persilangan ini menghasilkan perspektif unik yang melampaui kajian-kajian monodisipliner sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Eksistensi Tembang Macapat di Kalangan Generasi Z: Anatomi Degradasi

Sintesis terhadap 27 sumber primer menghasilkan gambaran kondisi eksistensi tembang Macapat yang dapat diklasifikasikan ke dalam empat tingkat degradasi. Pertama, degradasi kognitif: mayoritas Generasi Z memiliki pengetahuan yang sangat parsial tentang Macapat – sebatas mengetahui nama tanpa memahami karakteristik prosodis, makna filosofis, maupun konteks penggunaannya (Noviati, 2018).

Kedua, degradasi apresiatif: generasi muda tidak hanya tidak tahu, tetapi juga tidak memiliki apresiasi emosional terhadap Macapat. Konformitas normatif menyebabkan Macapat dipersepsi sebagai sesuatu yang "kuno", "membosankan", dan "tidak relevan" bagi identitas sebaya digital. Hal ini berbeda dari sekadar ketidaktahuan, ini adalah asosiasi negatif aktif yang membentuk hambatan psikologis terhadap *re-engagement*.

Ketiga, degradasi performatif: kemampuan menembangkan Macapat secara aktif semakin langka. Macapat yang dulunya menjadi bagian dari ritual sosial (khitanan, peringatan keagamaan, pendidikan di langgar), praktik tersebut kini hampir tidak ditemui. Krisis ini merupakan indikator paling serius karena hilangnya praktik performatif berarti putus mata rantai transmisi oral yang tidak dapat digantikan oleh dokumentasi teks semata.

Keempat, degradasi institusional: lembaga-lembaga sosial yang secara historis menjadi inkubator Macapat – keluarga, pesantren, sanggar seni, dan komunitas adat – mengalami erosi fungsi transmisi kulturalnya. Noviati (2018) menemukan bahwa penggunaan bahasa Jawa dalam komunikasi keluarga, yang merupakan prasyarat untuk mengapresiasi Macapat, semakin jarang dijumpai bahkan di keluarga Jawa perkotaan.

Model Degradasi-Revitalisasi Macapat (MDRM): Konstruksi Teoritik Baru

Berdasarkan sintesis tematik terhadap seluruh corpus data, penelitian ini mengonstruksi Model Degradasi-Revitalisasi Macapat (MDRM) sebagai kontribusi teoritik utama. MDRM mengidentifikasi enam dimensi degradasi yang berinteraksi secara sinergistik membentuk mekanisme spiral: dimensi struktural-sosial, pedagogis, kultural-global, teknologi-media, kebijakan-institusional, dan transmisi keluarga. Tabel 2 menyajikan matriks komprehensif MDRM.

Tabel 2. Model Degradasi-Revitalisasi Macapat (MDRM): Matriks Faktor dan Indikator

Dimensi	Faktor Spesifik	Indikator Empiris	Sumber
Struktural-Sosial	Krisis regenerasi pelaku seni	Minimnya guru kompeten; ruang pentas; penutur aktif bahasa Jawa menurun	Jannah, 2022
Pedagogis	Ketidakefektifan pembelajaran formal	Pendekatan hafalan tekstual; absennya praktik menembang; rendah refleksi makna	Noviati, 2018;
Kultural-Global	Dominasi budaya populer (K-Pop, TikTok)	Algoritma media sosial memperkuat eksposur budaya asing; K-Pop merambah multi-aspek kehidupan	Asih et al., 2024;
Teknologi-Media	Perubahan preferensi hiburan digital	Konten instan, visual, interaktif; konsumsi streaming; durasi atensi pendek	Konten medsos
Kebijakan-Institusional	Minimnya dukungan kebijakan berkelanjutan	Festival sporadis; pelatihan guru tidak sistematis; anggaran kebudayaan terbatas	Wawancara
Keluarga-Komunitas	Pemutusan transmisi budaya intergenerasi	Bahasa Jawa tak diajarkan di keluarga; fungsi sosial Macapat di ritual adat menurun	Noviati, 2018;

Sumber: Hasil sintesis dari corpus penelitian 2018–2024 dan pengumpulan data

Yang membedakan MDRM dari taksonomi faktor degradasi yang ada dalam literatur sebelumnya adalah penekanannya pada interaksi sistemik antarfaktor. Dimensi teknologi-media, misalnya, tidak hanya beroperasi secara independen, tetapi berinteraksi dengan dimensi pedagogis: ketika pembelajaran formal tidak mampu menghadirkan Macapat secara menarik, kekosongan tersebut segera diisi oleh konten digital. Interaksi ini menciptakan efek multiplier yang mempercepat spiral degradasi melampaui kecepatan yang dapat diprediksi dari analisis satu-faktor.

Lebih jauh, MDRM memperkenalkan konsep titik kritis degradasi (*critical degradation threshold*) – yaitu titik di mana degradasi menjadi *self-reinforcing* dan memerlukan intervensi eksternal yang signifikan untuk membalikkan arahnya. Berdasarkan analisis komparatif

terhadap kasus-kasus pelestarian budaya yang berhasil dan yang gagal, penelitian ini berargumen bahwa tembang Macapat berada di ambang titik kritis tersebut, menjadikan urgensi revitalisasi tidak dapat ditunda.

Paradoks Digital: Ancaman dan Peluang Simultan

Salah satu temuan paling signifikan penelitian ini adalah identifikasi paradoks digital sebagai variabel kritis yang belum terpetakan secara eksplisit dalam literatur sebelumnya. Paradoks ini merujuk pada kondisi di mana teknologi digital – khususnya platform media sosial dan layanan streaming – secara simultan menjadi aktor utama degradasi dan infrastruktur potensial revitalisasi.

Sisi ancaman paradoks digital telah terdokumentasi dengan baik: algoritma rekomendasi yang memprioritaskan konten viral menciptakan asimetri eksposur yang tidak menguntungkan bagi konten budaya lokal (Asih et al., 2024). Konten K-Pop yang diproduksi dengan anggaran miliaran dolar dan strategi pemasaran berbasis data tidak dapat bersaing dalam kondisi setara dengan konten Macapat yang dihasilkan secara amatir.

Namun, sisi peluang paradoks digital memiliki potensi yang belum dieksploitasi secara optimal. Bukti-bukti awal menunjukkan bahwa konten budaya lokal yang dikemas secara kreatif dapat meraih jutaan penonton di platform digital – fenomena yang terjadi pada musik gamelan, batik digital, dan seni tradisional lainnya. Patut dicurigai bahwa tradisi-tradisi lokal di berbagai belahan dunia yang berhasil bertahan justru karena kemampuannya memasuki ruang digital tanpa kehilangan esensinya. Pertanyaan kuncinya adalah: bagaimana Macapat dapat melakukan hal yang sama?

Jawaban terhadap pertanyaan ini memerlukan pemahaman mendalam tentang ekosistem kreator digital (*digital creator ecosystem*) dan cara kerja algoritma platform. Konten Macapat yang viral harus memenuhi kriteria: dapat dikonsumsi dalam durasi pendek (15-60 detik untuk TikTok/Reels), memiliki elemen visual yang menarik, dan mengandung hook emosional yang relevan dengan pengalaman Generasi Z. Kolaborasi antara maestro Macapat tradisional dengan konten kreator muda berbakat adalah formulasi yang paling menjanjikan untuk menjembatani kesenjangan ini.

Strategi Revitalisasi Bertingkat Berbasis Ekologi Budaya

Berdasarkan analisis MDRM dan identifikasi paradoks digital, penelitian ini merumuskan Strategi Revitalisasi Bertingkat (*Tiered Revitalization Strategy*/TRS) yang membedakan intervensi berdasarkan level ekologis: mikro, meso, dan makro. Pendekatan bertingkat ini penting karena menghindari dua kesalahan umum dalam program revitalisasi: *over-reliance* pada kebijakan top-down makro yang tidak menyentuh level komunitas, dan solusi bottom-up yang tidak memiliki keberlanjutan institusional.

Pada level mikro (keluarga dan individu), revitalisasi harus menargetkan rekonstruksi ekosistem budaya dalam unit terkecil sosial. Ini mencakup: gerakan revitalisasi bahasa Jawa di keluarga sebagai prasyarat apresiasi Macapat, pengembangan aplikasi pembelajaran Macapat yang gamifikasi dan intuitif, serta program ‘*Macapat for Kids*’ yang mengintegrasikan elemen visual dan interaktif untuk anak usia dini.

Pada level meso (sekolah, sanggar, komunitas, pesantren), revitalisasi memerlukan transformasi pendekatan pedagogis dari hafalan tekstual menuju pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Beberapa konten seni tradisi berhasil menarik minat generasi muda melalui perpaduan unsur modern dalam pertunjukan, pemanfaatan media sosial untuk promosi, dan program kolaboratif lintas komunitas. Model ini perlu direplikasi dan diadaptasi secara kontekstual di berbagai daerah.

Pada level makro (kebijakan nasional dan ekosistem digital), revitalisasi memerlukan rekayasa ekosistem (*ecosystem engineering*) yang mengubah insentif struktural. Ini mencakup: integrasi Macapat dalam Kurikulum sebagai konten wajib dengan pendekatan kontekstual dan penilaian autentik, pengembangan kebijakan insentif bagi platform digital yang mempromosikan konten budaya lokal, serta pembentukan Dana Abadi Kebudayaan yang menjamin keberlanjutan program revitalisasi lintas pemerintahan.

Tabel 3. Strategi Revitalisasi Bertingkat Berbasis Ekologi Budaya (Tiered Revitalization Strategy)

Strategi	Komponen Tindakan			Aktor Kunci		Indikator Keberhasilan	
Integrasi Kurikulum (Kontekstual-Partisipatif)	Modul praktik portofolio;	pembelajaran menembang; proyek seni lintas	berbasis asesmen maple	Guru, sekolah, Pendidikan	kepala Dinas	Peningkatan apresiasi; kemampuan menembang; siswa	skor karya

Digitalisasi (Digital Production)	Kreatif Cultural	Konten YouTube/TikTok/Spotify Macapat; zine digital; podcast budaya; AR/VR immersive	Seniman, konten kreator, komunitas digital	Jumlah tayangan; follower; engagement rate; unduhan
Kolaborasi Kreatif (Cultural-Economy Nexus)	Industri (Cultural-)	Fusion music Macapat-kontemporer; desa wisata budaya; merchandise; event berbayar	Seniman tradisi, musisi modern, pelaku wisata	Pendapatan ekonomi kreatif; jumlah pertunjukan; pengunjung
Penguatan Lokal (Community-Based Revitalization)	Institusi (Community-)	Sanggar komunitas; pesantren sebagai pusat Macapat; paguyuban tembang kampus	Pengasuh pesantren, tokoh budaya, mahasiswa	Jumlah sanggar aktif; anggota; frekuensi pentas
Rekayasa Kebijakan (Policy Engineering)	Kebijakan	Festival berjenjang kecamatan-kabupaten; insentif guru seni budaya; Dana Abadi Kebudayaan	Pemerintah pusat/daerah, legislatif, akademisi	Anggaran kebudayaan; regulasi; program berkelanjutan
Revitalisasi Keluarga (Intergenerational Transfer)	Transmisi	Gerakan keluarga berbahasa Jawa; buku Macapat bergambar; aplikasi belajar Macapat	Orang tua, komunitas bahasa, pengembang aplikasi	Penggunaan bahasa Jawa di rumah; partisipasi keluarga

Sumber: Hasil konstruksi penulis berdasarkan sintesis corpus data

Diskusi: Ko-Evolusi Tradisi dan Modernitas

Pembahasan di atas secara kolektif mengarahkan pada satu tesis sentral: revitalisasi tembang Macapat yang berhasil tidak dapat dicapai melalui konservasi statis yang mempertahankan bentuk tanpa memperhatikan relevansi kontemporer, melainkan melalui ko-evolusi – suatu proses di mana tradisi dan modernitas saling membentuk dan memperkaya satu sama lain dalam ekosistem budaya yang dinamis.

Ko-evolusi tradisi dan modernitas dalam konteks Macapat tidak berarti mengkompromikan esensi atau pakem prosodis Macapat demi selera populer. Sebaliknya, ia merujuk pada pengembangan lapisan-lapisan baru ekspresi dan distribusi yang memungkinkan Macapat menjangkau audiens baru tanpa meninggalkan komunitas yang telah lama menjaganya. Analogi yang tepat adalah cara musik jazz mempertahankan vitalitasnya selama lebih dari seabad: dengan menciptakan sub-genre baru, berkolaborasi lintas genre, dan mendidik audiens baru—tanpa mengorbankan konvensi harmonik dan improvisasi yang merupakan jantung jazz.

Asih et al. (2024) memberikan dasar optimisme yang kuat untuk tesis ko-evolusi ini: meskipun terpapar intens dengan budaya global, Generasi Z Indonesia tetap memiliki kecintaan terhadap budaya Indonesia. *Cultural identity gap* yang ada bukan merupakan kekosongan,

melainkan ketegangan produktif yang dapat dikonversi menjadi energi revitalisasi melalui pendekatan yang tepat. Generasi Z bukan musuh Macapat – mereka adalah calon kurator yang belum mendapat kesempatan untuk mengenal warisan leluhurnya.

SIMPULAN

Penelitian ini telah menghasilkan tiga kontribusi ilmiah yang merespons kesenjangan dalam literatur yang ada. Pertama, penelitian ini mengonstruksi Model Degradasi-Revitalisasi Macapat (MDRM) yang mengintegrasikan enam dimensi penyebab degradasi – struktural-sosial, pedagogis, kultural-global, teknologi-media, kebijakan-institusional, dan transmisi keluarga – dalam satu kerangka sistemik yang menjelaskan mekanisme spiral degradasi budaya. Model ini memberikan basis teoritik untuk memahami mengapa pendekatan revitalisasi parsial yang ada selama ini kurang efektif.

Kedua, penelitian ini merumuskan Strategi Revitalisasi Bertingkat (TRS) berbasis ekologi budaya yang mengorkestrasi intervensi secara koheren pada tiga level ekologis: mikro (keluarga-individu), meso (sekolah-komunitas-sanggar-pesantren), dan makro (kebijakan-ekosistem digital). Pendekatan bertingkat ini memungkinkan sinergi antara berbagai aktor dan instrumen revitalisasi yang selama ini bergerak secara terfragmentasi.

Ketiga, penelitian ini secara eksplisit mengidentifikasi dan menganalisis paradoks digital sebagai variabel kritis: teknologi digital bukan hanya ancaman melainkan juga infrastruktur revitalisasi yang paling powerful apabila dapat dimanfaatkan secara strategis. Ko-evolusi tradisi dan modernitas – di mana Macapat beradaptasi dalam bentuk ekspresi baru sambil mempertahankan esensi prosodis dan nilai filosofisnya – adalah paradigma yang paling menjanjikan untuk keberlanjutan jangka panjang.

Implikasi praktis penelitian ini mencakup rekomendasi bagi empat kelompok pemangku kepentingan. Bagi pemerintah: mengintegrasikan MDRM sebagai kerangka evaluasi program kebudayaan dan mengembangkan kebijakan insentif platform digital untuk konten budaya lokal. Bagi institusi pendidikan: mentransformasi pembelajaran Macapat dari hafalan tekstual menuju *experiential learning* yang berbasis proyek dan memanfaatkan media digital. Bagi komunitas dan sanggar: mengadopsi model hybrid yang menggabungkan pertunjukan konvensional dengan strategi distribusi digital. Bagi keluarga: menjadi agen transmisi budaya yang aktif melalui revitalisasi bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi rumah tangga.

Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk: (1) menguji model MDRM secara empirik melalui penelitian lapangan longitudinal di beberapa daerah; (2) mengembangkan dan mengevaluasi prototipe media pembelajaran Macapat berbasis digital yang gamifikatif; (3) mengkaji secara kuantitatif efek paradoks digital terhadap apresiasi Macapat melalui eksperimen berbasis platform; dan (4) melakukan studi komparatif lintas budaya tentang strategi revitalisasi tradisi lisan di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas PGRI Semarang atas dukungan fasilitas dan lingkungan akademik yang kondusif dalam penyusunan artikel ini. Penghargaan setinggi-tingginya kepada para peneliti dan budayawan terdahulu yang karyanya menjadi fondasi dan inspirasi penelitian ini. Terima kasih pula kepada para pelaku seni Macapat yang dengan dedikasi terus menjaga napas tradisi ini di tengah arus zaman.

REFERENSI

- Asih, I. W., Tantri, S. N., & Prima, S. R. (2024). Global and local cultural contestation in the digital age: Indonesian Gen Z's responses to foreign cultures and national identity. *Proceedings of the 6th Open Society Conference (OSC 2024)*, 122–130. Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-340-5_11
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Jannah, A. R. (2022). Implikasi tembang macapat Madhura dalam bimbingan dan konseling. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(1), 25–37. <https://doi.org/10.19105/ec.v3i1.5464>
- Design, Telkom University. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/view/27548>
- Moher, D., Shamseer, L., Clarke, M., Ghersi, D., Liberati, A., Petticrew, M., ... Stewart, L. A. (2015). Preferred reporting items for systematic review and meta-analysis protocols (PRISMA-P) 2015 statement. *Systematic Reviews*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.1186/2046-4053-4-1>
- Neville, B. (2018). The cultural ecology of human development. In R. Vasta (Ed.), *Six theories of child development* (pp. 187–249). JAI Press.

- Noviati, E. (2018). Eksistensi nilai-nilai tembang macapat di kalangan anak muda sebagai filter pengaruh alkulturasi. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, Institut Seni Indonesia Surakarta. <https://doaj.org/article/8c04f9562c41476da917e7a9ef230a42>
- Santosa, P. (2016). Fungsi sosial kemasyarakatan tembang macapat. *Widyaparwa*, 44(2), 97–109.
- Steward, J. H. (1955). *Theory of culture change: The methodology of multilinear evolution*. University of Illinois Press.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy – and completely unprepared for adulthood*. Atria Books.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan (Edisi kedua)*. Yayasan Obor Indonesia.